

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Minangkabau merupakan salah satu suku di Indonesia yang masih kental dengan adat dan tradisinya sampai sekarang. Mereka menjadikan ajaran Islam sebagai dasar utama dalam menjalani kehidupan. Semua kebiasaan masyarakat Minangkabau didasari dengan ajaran Islam mulai dari cara berpakaian, bergaul, hingga tata cara makan. Salah satu pepatah minang yang mereka pegangi ialah *Adaik Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*". Falsafah ini memiliki makna bahwa adat atau tradisi yang dijalankan oleh masyarakat harus bersumber dan sejalan dengan syariat islam, dan syari'at bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah.¹ Menurut masyarakat Minangkabau, tidak ada pemisah antara tradisi dengan agama. Keduanya berjalan beriringan dan saling menguatkan. Oleh karenanya, tradisi bukan hanya dilihat sebagai budaya sosial, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran agama yang menekankan nilai kebersamaan, persaudaraan, dan keberkahan dalam makan bersama.

Salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Minangkabau dan dijaga sampai sekarang adalah tradisi makan *bajamba* yaitu makan bersama-sama dalam satu wadah besar yang disebut dengan *jamba*. Tradisi ini biasanya dilakukan dalam acara penting seperti acara adat, pernikahan dan

¹ Yuhaldi, *Falsafah Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, (IAIN Batusangkar: 2022), h. 406.

bahkan acara keagamaan. Makan *bajamba* bukan hanya perihal makan bersama saja, akan tetapi juga mengajarkan nilai kebersamaan, nilai keberkahan, saling menghormati dan berbagi.

Dalam ajaran Islam, Nabi Muhammad SAW pernah menyampaikan dalam riwayat Abu Daud:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ حَدَّثَنِي وَحْشِيُّ بْنُ حَرْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبِعُ قَالَ فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرِقُونَ قَالُوا نَعَمْ قَالَ فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ (رواه أبي داود)

Ibrahim bin Musa ar-Razi telah menceritakan kepada kami, Al-Walid bin Muslim telah menceritakan kepada kami ia berkata, Wahsyi bin Harb telah menceritakan kepada kami dari Ayahnya dari Kakeknya bahwa para sahabat Nabi SAW berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami makan dan tidak merasa kenyang?" Beliau bersabda, "Kemungkinan kalian makan sendiri-sendiri." Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Hendaklah kalian makan secara bersama-sama, dan sebutlah nama Allah, maka kalian akan diberi berkah padanya." (HR. Abu Daud, nomor 3764).²

Hadis di atas menjelaskan tentang kandungan ajaran Islam mengenai nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial umat Islam. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip agama, tetapi juga memberikan tuntunan dalam aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal makan. Anjuran untuk makan bersama ini menunjukkan bahwa Islam sangat mendorong umatnya untuk membangun ukhuwah, persatuan, dan kebersamaan, bahkan dalam aktivitas yang tampak sederhana seperti makan bersama menjadi sarana mempererat ikatan antar sesama, mengajarkan sikap saling berbagi dan peduli terhadap sesama.

² Imam Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar al-Fikr), J.11, h.208.

Selain nilai kebersamaan, hadis ini juga memuat kandungan penting terkait keberkahan yang muncul ketika seseorang menyebut nama Allah sebelum makan. Matan hadis yang berbunyi *وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارِكُ لَكُمْ فِيهِ* adalah bentuk arahan agar umat Islam senantiasa memulai makan dengan *bismillah* dengan tujuan untuk memperoleh keberkahan dalam makan dan mencapai rasa kenyang. Menyebut nama Allah bukan sekadar tradisi lisan, tetapi merupakan pengakuan bahwa semua rezeki berasal dari-Nya, serta merupakan bentuk syukur dan doa agar makanan yang dikonsumsi membawa manfaat dan tidak mendatangkan *mudarat*. Dalam ajaran Islam, berkumpul untuk makan serta mengucapkan *bismillah* ketika makan adalah suatu alasan untuk memperoleh keberkahan dalam mencapai rasa kenyang.³ Keberkahan tidak semata-mata dilihat dari banyaknya makanan yang tersedia, tetapi dari manfaat, ketenangan, dan kebaikan yang dirasakan setelah makan. Maka, menyebut nama Allah ketika makan, disertai dengan makan secara berjamaah, merupakan dua sebab utama turunnya keberkahan tersebut.

Tidak hanya itu, keberkahan menjadi aspek penting dalam tradisi *bajamba* yang perlu dikaji secara mendalam. Keberkahan dalam konteks Islam bukan hanya memiliki artian bertambahnya rezki secara materi, akan tetapi juga dalam kebahagiaan dan terjalinnya silaturahmi. Dengan demikian keberkahan yang ada pada masyarakat minangkabau tidak hanya mengukur dari banyaknya makanan atau kenyangnya perut, akan tetapi lebih pada rasa kebersamaan, kehangatan silaturahmi yang hadir dalam suasana tersebut.

³ Abu Thayyib Muhammad Syam al-Azhimi al-Abadi, *'Aun al-Ma'bud*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyyah, 1415), J.10, h.238.

Namun, pada zaman sekarang tradisi makan makan *bajamba* bukan lagi satu-satunya jenis hidangan yang digunakan. Kalau dahulunya masyarakat Minangkabau terbiasa makan bersama dalam satu piring besar, sekarang banyak yang beralih ke moderen yang memakai sistem prasmanan karena dianggap lebih praktis dan sesuai dengan gaya hidup modern. Makanan yang disusun di meja panjang, lalu setiap orang mengambil makanan secara individu sesuai selera. Meskipun cara ini lebih praktis akan tetapi dapat mengurangi interaksi sosial antar sesama dan kebersamaan yang dahulunya tercipta sekarang mulai berkurang.

Di Sungai Pua, makan *bajamba* tidak hanya ada pada acara pernikahan saja akan tetapi acara adat seperti *khatam al-Quran*, dan bahkan apabila ada acara makan bersama di pesantren juga memakai makan dengan *jamba*. Kemudian, masyarakat Sungai Pua juga memiliki aturan khusus dalam makan *bajamba*. Misalnya antara laki-laki dan perempuan tidak boleh bersamaan dalam satu *jamba*, dengan artian duduk laki-laki dengan perempuan dipisah. Kemudian dalam satu *jamba* berisi tiga sampai tujuh orang dengan posisi duduk melingkari *jamba*. Posisi duduk wanita dengan “*basimpuah*” (bersimpuh) dan laki-laki dengan “*baselo*” (bersila). Semua itu menunjukkan bahwa makan *bajamba* di sana dijalankan dengan aturan adat yang kuat.

Menurut masyarakat Sungai Pua dalam praktik mereka secara tidak langsung terciptanya penghargaan terhadap sesama. Contohnya jika dalam satu *jamba* terdapat orang yang lebih tua maka yang muda mendahulukan yang lebih tua untuk mencuci tangan dan mengawali makan. Begitu pula saat selesai makan, semua

anggota harus menunggu hingga yang lain selesai. Praktik ini menciptakan sikap yang harmonis dan rasa saling menghormati antara sesama.

Selain adab yang di jaga keunikan dalam makan bajamba juga menjadi bagian dari keberkahan itu sendiri. Ketika menambahkan lauk (*manambuah samba*), terdapat aturan dan bervariasinya lauk dalam makan bajamba, yang mana di sungai pua dalam makan bajamba memiliki lima macam lauk yang disebut dengan *samba adaik* diantaranya *kalio ayam*, *sambal lado*, *pangek ikan*, *cancang rabuang*, dan *rendang*. Yang mana dalam aturan makan bajamba masyarakat sungai pua, memiliki keunikan dari aturan dalam menuangkan lauk ke jamba yaitu mendahulukan yang berkuah seperti *kalio ayam*, kemudian diiringi dengan *samba lado*, *pangek ikan* dan *cancang rabuang*, dan di tutup oleh *rendang*. Bahkan setelah makan utama selesai, terdapat pula makanan penutup yang disajikan dalam piring kecil, namun tetap dimakan secara bersamaan. Kebiasaan ini menunjukan adanya rasa kebersamaan yang mendalam.

Beda halnya di nagari Kamang Hilia, makan *bajamba* sering dilakukan dalam acara pernikahan dan *khatam al-Quran*. Masyarakat Kamang Hilia juga memiliki aturan-aturan makan yang diatur dalam tata cara yang unik, seperti jenis makanan, jumlah makanan yang dihidangkan, dan penyajiannya pun diatur oleh tata cara yang sesuai dengan aturan adat di nagari Kamang Hilia. Jenis makanan yang ada pada nagari ini diantaranya: *randang*, *cancang*, *Gulai cubadak*, *beras pulu*, *pinyaram* dan *kalamai*. Keenam makanan ini merupakan makanan yang wajib dalam hidangan makan *bajamba* pada masyarakat Kamang Hilia. Apabila keenam hidangan ini tidak dihidangkan maka proses dari makan *bajamba* ini tidak bisa

berjalan.⁴

Tradisi makan *bajamba* pada masyarakat Minangkabau tidak dapat dipandang semata-mata sebagai warisan adat, melainkan juga memiliki dasar ajaran Islam yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw. Dalam beberapa hadis, Rasulullah saw menganjurkan umatnya untuk makan secara bersama-sama dan menyebut nama Allah, karena kebersamaan dalam makan diyakini membawa keberkahan. Anjuran untuk berkumpul dalam satu hidangan serta larangan makan secara terpisah menunjukkan bahwa aktivitas makan dalam Islam mengandung nilai-nilai ukhuwah, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, praktik makan *bajamba* dapat dipahami sebagai bentuk pengamalan hadis yang hidup di tengah masyarakat dan kemudian bertransformasi menjadi tradisi budaya lokal, sehingga tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai sosial-budaya, tetapi juga mencerminkan praktik *living* hadis dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Tradisi makan *bajamba* ini bukanlah pertama kali diteliti, sebelumnya sudah ada yang membahas tentang tradisi Minangkabau khususnya pada tradisi makan *bajamba*. Ada beberapa penelitian yang telah membahas tradisi makan *bajamba* ini, seperti Rosalinda Wiemar,⁵ yang lebih membahas tentang nilai etika perempuan dalam tradisi makan *bajamba*, yang mana perempuan memiliki peran yang sangat penting di Minangkabau dalam suatu tradisi. Raisa Shofia dan Wildan

⁴ Isra Febriadi, *Prosesi Makan Bajamba dalam Alek Perkawinan di Nagari Kamang Hilia*, (Padang: Universitas Andalas, 2014), h. 3-4

⁵ Rosalinda Wiemar and others, 'Peran Perempuan dalam Tradisi Makan Bajamba Pada Rumah Gadang Minangkabau', *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8.3 (2022), pp. 1029–38, doi:10.32884/ideas.v8i3.943.

Aulia,⁶ yang juga membahas tentang tradisi Minangkabau, akan tetapi mereka lebih fokus pada keunikan perangkat makan yang lebih moderen. Serta Yulna Pilpa Sari, Dkk.⁷ Membahas tentang nilai sosial yang ada pada makan bajambau (*bajamba*) yang mana peserta makan bajambanya adalah anak yatim piatu, menyimpulkan bahwa terdapatnya nilai kebersamaan, kasih sayang, dan nilai sosial dalam tradisi makan bajamba ini.

Dengan melihat perbedaan dalam fokus kajian sebelumnya, maka penulis merasa memiliki peluang yang besar untuk melakukan penelitian tentang bagaimana nilai keberkahan dalam komunitas makan bajamba (upaya menggali dampak dari pengamalan hadis). Tradisi ini merupakan warisan budaya yang kuat dalam masyarakat Minangkabau, di mana makan bersama tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan sosial, tetapi juga sebagai nilai-nilai keislaman yang hidup di tengah masyarakat. Fokus utama dalam penelitian ini adalah sejauh mana nilai keberkahan terwujud dalam tradisi makan bajamba di kecamatan Sungai Pua dan Kamang Hilia, sebagai studi living hadis.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan pokok yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah sejauh mana nilai keberkahan terwujud dalam tradisi makan bajambapada

⁶ Raisa Shofia and Wildan Aulia, 'Perancangan Perangkat Makan Bersama Bertolak Dari Tradisi Bajamba Minangkabau Menggunakan Metode Ekstraksi Unsur Visual', *Keluwih: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 4.1 (2023), pp. 21–33, doi:10.24123/saintek.v4i1.5588.

⁷ Yulna Pilpa Sari and Dkk, "Nilai Sosial Dalam Tradisi Makan Bajamba pada Perayaan Penyantunan Anak Yatim Piatu Dusun Jawi-Jawi Dan Dusun Padang Tengah Yulna", *Jurnal Ilmu Budaya*, 19.2 (2023), h. 64–77.

masyarakat Sungai Pua dan kamang Hilia. Supaya penelitian ini fokus dan terarah pada masalah yang akan dibahas, maka penulis membatasi penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana sejarah terjadinya tradisi makan *bajamba* di kecamatan Sungai Pua dan Kamang Hilia?
- 1.2.2 Bagaimana bentuk pelaksanaan makan *bajamba* di kecamatan Sungai Pua dan Kamang Hilia?
- 1.2.3 Apa saja bentuk nilai keberkahan yang dirasakan masyarakat dalam tradisi makan *bajamba*?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Untuk menganalisis sejarah terjadinya tradisi makan *bajamba* di kecamatan Sungai Pua dan Kamang Hilia
- 1.3.2. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan makan *bajamba* pada di kecamatan Sungai Pua dan Kamang Hilia.
- 1.3.3. Untuk menggali nilai keberkahan yang dirasakan masyarakat dalam tradisi makan *bajamba*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.4.1 Secara teoritis, penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan keilmuan dalam kajian living hadis, khususnya melihat bagaimana hadis Nabi Muhammad SAW tentang anjuran makan bersama yang diinterpretasikan dan dihidupkan oleh masyarakat. Dengan fokus hadis tentang keberkahan dalam makan *bajamba*.

- 1.4.2 Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan bagi komunitas tentang pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi makan *bajamba* sebagai bagian dari nilai-nilai Islam, karena tujuannya secara tidak langsung sudah menghidupkan hadis Nabi SAW.
- 1.4.3 Penguatan teori, bahwa diutusnya Rasulullah SAW adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam.
- 1.4.4 Sedangkan untuk penulis, sebagai langkah awal penulisan skripsi dan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

1.5. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dan kesulitan dalam memahami judul penelitian diatas dan untuk memperkenalkan apa sebenarnya yang akan penulis bahas dalam penelitian ini. Maka penulis merasa perlu menjelaskan beberapa kata penting yang berkaitan dengan judul diantaranya:

- 1.5.1. Keberkahan: Menurut Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata *berkah* yang memiliki artian karunia atau nikmat tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia.⁸
- 1.5.2. Tradisi: kata tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti cara atau kebiasaan hidup yang diwariskan secara turun temurun. Dalam

⁸ Badan pengebangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), cet.5, h.220.

arti yang sangat sederhana tradisi biasa dimaknai sebagai sesuatu yang dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian penting dalam bagian suatu kelompok masyarakat. Yang paling penting dalam tradisi adalah adanya informasi yang berjalan atau diteruskan dari generasi ke generasi.⁹

1.5.3. Makan *Bajamba*: *Bajamba* berarti wadah besar tempat makan disajikan.¹⁰ Makan bajamba adalah budaya dari Minangkabau yang merupakan sebuah tradisi makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat. Makan bajamba seringkali dilakukan dalam pesta/*baralek*, seperti peringatan hari besar agama, upacara adat,¹¹ perayaan santunan anak yatim¹² dan berbagai acara lainnya dengan menggunakan pinggan besar (*jamba*).

1.5.4. Sungai Pua dan Kamang Hilia: Merupakan dua lokasi yang terletak di kabupaten Agam, provinsi Sumatera Barat.

1.5.5. *Living* Hadis: Menurut Syaifudin Zuhri kajian *Living* hadis merupakan sebuah bentuk kajian mengenai fenomena tradisi, praktik, ritual atau perilaku yang ada di masyarakat yang memiliki dasar ataupun landasan hadis Nabi Muhammad SAW, oleh karena itu *living*

⁹ Syaripulloh, *Tradisi Ziarah Kubur Sunan Gunung Jati Cirebon Jawa Barat*, (Jakarta: Publikasi Inonesia Utama, 2025), h.18.

¹⁰ A. Karim Dt. Rajo Panghulu, *Kamus Bahasa Minangkabau*, (Padang; Pusat Kajian Islam dan Minangkabau, 2009), h. 132.

¹¹ Deandra Ashatyn Pakasi and Dkk, Potensi Makan Bajamba Sebagai Wisata Gastronomi Kampung Budaya Nagari Jawi-Jawi Sumatra Barat, *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, Volume 14, Nomor 1, (2023), h. 32

¹² Yulna Pilpa Sari and Dkk, Nilai Sosial Dalam Tradisi Makan Bajambau Pada Perayaan Penyantunan Anak Yatim Piatu Dusun Jawi-Jawi Dan Dusun Padang Tengah *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 19, (2023), h. 65.

hadis menjadikan praktik yang berkembang di masyarakat sebagai objek kajiannya.¹³

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berperan penting dalam menjelaskan gambaran umum setiap bab secara berurutan. Dalam penelitian ini penulis menyusun pembahasan kedalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Terdiri dari pendahuluan, pada bab ini akan membahas latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan.

BAB II: Terdiri dari landasan teori, pada bab ini akan dibahas secara detail tentang kajian hadis makan bersama, konsep keberkahan, teori fenomenologi, teori *living* hadis, serta tinjauan pustaka

BAB III: Terdiri dari gambaran umum lokasi yang dijadikan objek kajian penelitian yaitu nagari Sungai Pua dan nagari Kamang Hilia kabupaten agam provinsi sumatera barat.

BAB IV: Tentang hasil dan pembahasan penelitian, di dalamnya akan dipaparkan tentang mengukur nilai keberkahan pada komunitas makan bajamba.

BAB V: Berisi kesimpulan dan saran.

¹³ Mahmud al-Tahhan, *Taysir Mushthalah al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Tsaqafah al-islamiyah), h. 15



UIN IMAM BONJOL
PADANG